



Analisis Break Even Point Pada Usaha Yamote Banana di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Rati Pundissing*, Dina Ramba, Dwibin Kannapadang

Universitas Kristen Indonesia Toraja

*Corresponding author email address: ratihpundissing@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Break Even Point, Total Cost, Total revenue</p>	<p><i>This study aims to determine how the perception of the break even point in the Yamote Banana business in Rantepao District, North Toraja Regency. This type of research is descriptive quantitative research and data collection techniques carried out in this research are field research and library research. Data collection procedures were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results obtained regarding the Break Even Point in the Yamote Banana business are, sales that must be achieved by Yamote Banana as many as 831 units with (chocolate banana nuggets 327 units, banana greentea nuggets 193 units, greentea flavored drinks 189 units and cappuccino flavored drinks 122 units). Thus, Yamote Banana's business in 2020 has reached a break-even point with sales of 7,800 chocolate nugget bananas, 4,680 greentea banana nuggets, 4,680 greentea flavored drinks and 3,120 cappuccino-flavored drinks.</i></p>
<p>Kata Kunci: Break Even Point, Total Biaya, Total Penerimaan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi break even point pada usaha yamote banana di kecamatan rantepao kabupaten toraja utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan Teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh mengenai <i>Break Even Point</i> pada usaha Yamote Banana yaitu, penjualan yang harus dicapai Yamote Banana sebanyak 831 unit dengan (pisang nugget coklat 327 unit, pisang nugget <i>greentea</i> 193 unit, minuman rasa <i>greentea</i> 189 unit dan minuman rasa <i>cappuccino</i> 122 unit). Dengan demikian usaha Yamote Banana pada tahun 2020 telah mencapai titik impas dengan pencapaian penjualan pisang nugget coklat sebanyak 7.800 unit, pisang nugget <i>greentea</i> 4.680 unit, minuman rasa <i>greentea</i> 4,680 unit dan minuman rasa <i>cappuccino</i> sebanyak 3.120 unit.</p>

Pendahuluan

Usaha makanan saat ini memiliki variasi yang begitu banyak. Tak terkecuali usaha makanan berupa cemilan. Perkembangan yang terjadi pada bidang tersebut cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis cemilan saat ini yang dipasarkan. Sehingga, persaingan dalam usaha ini juga semakin ketat. Berbagai bentuk usaha cemilan saat ini ada banyak. Salah satunya yaitu usaha pisang nugget. Usaha ini adalah suatu usaha yang mengelola makanan, berupa pisang yang dibaluri dengan tepung panir dengan *topping* yang memiliki rasa bermacam-macam.

Pada umumnya, tujuan yang ingin dicapai suatu usaha adalah untuk memperoleh keuntungan serta mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Semakin ketatnya persaingan antar usaha maka para pelaku usaha juga dituntut untuk semakin mampu mengimbangi hingga menguasai persaingan jika ingin usahanya tetap bertahan. Untuk memperoleh laba yang sesuai pihak manajemen usaha harus senantiasa berinovasi mengikuti perkembangan yang ada.

Berdasarkan hal itu, maka perencanaan mengenai pengelolaan usaha harus disusun dan dirancang sedemikian rupa agar perusahaan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan perkembangan usaha. Sebagai pihak utama yang bertanggungjawab penuh, manajer usaha harus memiliki strategi dan upaya yang handal dalam pengelolaan usahanya. Laba adalah salah satu acuan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelolah usaha. Tingkat pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi ukuran keberhasilan manajemen dalam pengelolaan usaha. Untuk memperoleh laba yang sesuai dibutuhkan perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut dituangkan kedalam anggaran perusahaan. Anggaran yang dibuat berisi sejumlah biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional usaha agar dapat mencapai tujuan berupa laba yang akan dicapai.

Pada usaha Yamote Banana sebelumnya belum pernah diterapkan analisis *break even point*. Maka dari itu masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini adalah *break even point* pada usaha yamoke banana di kecamatan rantepao kabupaten toraja utara. Berpedoman pada latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Break Even Point Pada Usaha Yamoke Banana di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Kajian Pustaka

Pengertian biaya

Menurut Kautsar dan Farid (2016:28) "biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi". Menurut Nafarin (2014:379) "biaya (*cost*) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva yang diimbangi dengan pengurangan aktiva atau penambahan utang atau modal". Menurut Supriyono (2011:14) "biaya adalah jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi)".

Menurut Siregar dkk. (2013:23) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Menurut Samryn (2012:26) “biaya adalah pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak disusutkan nilainya”. Menurut Mulyadi (2016:8) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan defenisi biaya diatas, biaya dapat disimpulkan sebagai pengorbanan ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa dengan harapan barang atau jasa tersebut memberikan manfaat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Jenis Biaya Menurut Perilaku

Menurut Siregar dkk (2013:23) biaya dibedakan menjadi dua:

- a. Biaya variable (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
- c. Biaya campuran / semivariabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Bila tidak ada kegiatan atau volume kegiatan nol, biaya campuran tidak akan menjadi nol, tetapi bila volume kegiatan bertambah banyak, biaya campuran akan bertambah banyak.

Unsur-unsur biaya terbagi menjadi dua

1. Biaya tetap
 - a. Gaji pimpinan
 - b. Biaya penyusutan aktiva tetap
 - c. Biaya kantor dan alat-alat kantor
 - d. Listrik, air dan telepon
 - e. Pajak
2. Biaya variabel
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya bahan penolong
 - c. Biaya tenaga kerja langsung

Pengertian Break Even Point (BEP)

Menurut Siregar dkk (2013:317) “titik impas (*break even point*) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diterima perusahaan (pendapatan total) sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan”. Menurut Carter (2018:572) “break even point adalah titik dimana biaya dan pendapatan adalah sama, pada titik tidak ada rugi maupun laba”. Menurut Riyanto (2011:359) “analisa break event point adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan”.

Menurut Warindrani (2016:7) “break even point adalah kondisi perusahaan tidak laba dan tidak rugi, dengan mengetahui break even point dimana perusahaan

akan meningkatkan penjualan diatas break even point untuk mendapatkan laba dan menghindari penjualan dibawah karena akan menderita rugi". Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2014:121) "break even point adalah posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan untuk menarik produk atau mengembangkan produk, atau untuk menutup anak perusahaan yang *profit center* atau mengembangkannya".

Dari defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point* adalah keadaan dimana perusahaan dalam operasionalnya tidak memperoleh laba dan tidak juga mengalami kerugian, atau total biaya sama dengan total penjualan.

Manfaat dan Tujuan *Break Even Point* (BEP)

Menurut Bustami dan Nurlela (2016:208) manfaat dari *Break Even Point* yaitu:

- a. Untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
- b. Mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu.
- c. Mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan perusahaan agar perusahaan tidak menderita kerugian.
- d. Mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan.
- e. Menentukan bauran produk yang diperlukan untuk mencapai jumlah laba yang ditargetkan.

Menurut Kasmir (2012:334), penggunaan analisis titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendesain spesifikasi produk
2. Menentukan harga jual persatuan
3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian
4. Memaksimalkan jumlah produksi
5. Merencanakan laba yang diinginkan

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat, serta untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang mennggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode dan prosedur. Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi lapangan adalah pengumpulan data dengan cara observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan.

2. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan melakukan penelaan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Sedangkan prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam beberapa cara yaitu:

1. Observasi yakni kegiatan pengumpulan yang diadakan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab dengan pihak pemilik usaha atau objek penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.
3. Dokumentasi adalah pengumpulan dokumen-dokumen yang akurat sebagai bukti dari adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Dalam penelitian ini perhitungan yang digunakan adalah perhitungan *break even point* untuk produk yang dihasilkan lebih dari satu produk (multiproduk).

Menurut Herjanto (2015:156-158) "perhitungan *break even point* multiproduk untuk unit dan rupiah digunakan perhitungan sebagai berikut:

1. BEP (Rp) untuk masing-masing produk dapat dihitung dengan rumus:
BEP = $W \times BEP (Rp)$ dalam 1 tahun
2. BEP (unit) untuk masing-masing produk dapat dihitung dengan rumus:

$$BEP = \frac{BEP (Rp)}{P}$$

Keterangan:

W = Persentase penjualan produk terhadap total rupiah tertimbang

P = Harga

Herjanto (2015 156-158) "untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk (multiproduk) dapat digunakan rumus *break even point* sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{\sum_{i=1}^n \left(1 - \frac{v}{p}\right) W}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap per produk

V = Biaya variabel per unit

P = Harga jual per unit

W = Persentase penjualan produk terhadap total penjualan (Rp)

$(1-V/P) W$ = Kontribusi tertimbang

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Jumlah produksi

Berikut disajikan data produksi yang telah dicapai oleh Yamote Banana selama tahun 2020:

Tabel 1. Data Jenis Produksi Dan Jumlah Produksi Tahun 2020

Tahun	Jenis Produk	Jumlah (unit/buah)
2020	Pisang nugget coklat	7.800 unit
	Pisang nugget <i>greentea</i>	4.680 unit
	Minuman rasa <i>Greentea</i>	4.680 unit
	Minuman rasa <i>Cappucino</i>	3.120 unit

Sumber : Yamote Banana,(data diolah,2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah produksi yang dicapai oleh usaha Yamote Banana yakni pisang nugget coklat dan *greentea* dengan bahan baku pisang untuk varian rasa coklat sebanyak 7.800 unit dan *greentea* sebanyak 4.680 unit. Untuk produk minuman menggunakan bahan baku serbuk minuman yang kemudian diolah menjadi minuman jadi. Untuk produk *greentea* sebanyak 4.680 unit dan *cappucino* sebanyak 3.120 unit.

Untuk memperoleh informasi hasil produksi dan penjualan yang dicapai pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Produksi dan Jumlah Penjualan

Tahun	Jenis Produk	Jumlah (unit/buah)	Harga Satuan	Jumlah
2020	Pisang nugget coklat	7.800 unit	Rp. 15.000	Rp. 117.000.000
	Pisang nugget <i>greentea</i>	4.680 unit	Rp. 15.000	Rp. 17.200.000
	Minuman <i>Greentea</i>	4.680 unit	Rp. 10.000	Rp. 46.800.000
	Minuman <i>Cappucino</i>	3.120 unit	Rp. 10.000	Rp. 31.200.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah, 2021)

Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah produksi dan penjualan tahun 2020 bahwa jumlah hasil produksi pisang nugget untuk varian coklat sebanyak 7.800 unit dengan harga satuan sebesar Rp.15.000,- sehingga jumlah penjualan untuk varian coklat sebesar Rp.117.000.000,- Untuk varian rasa *greentea* sebanyak 4.680 unit dengan harga satuan sebesar Rp 15.000,- sehingga jumlah penjualan untuk varian rasa *greentea* sebesar Rp. 17.200.000,- Sedangkan, untuk minuman varian rasa *greentea* sebanyak dengan harga satuan 4.680 unit dengan harga satuan sebesar Rp. 10.000 sehingga jumlah penjualan untuk minuman varian rasa *greentea* sebesar Rp. 46.800.000,- Untuk minuman varian rasa *cappucino* sebanyak 3.120 unit dengan harga satuan sebesar Rp. 10.000,- sehingga jumlah penjualan untuk minuman varian rasa *cappucino* sebesar Rp. 31.200.000,-

2. Biaya Penyusutan

Untuk menghitung biaya penyusutan aktiva tetap yang harus ditanggung usaha Yamote Banana digunakan metode penyusutan garis lurus menurut Baridwan (2014:308). Berikut adalah biaya penyusutan yang ditanggung oleh usaha Yamote Banana untuk kompor dan alat penggorengan yang digunakan yang umur ekonomisnya diasumsikan sebagai berikut disajikan dalam tabel berdasarkan perhitungan penyusutan:

Tabel 3. Penyusutan Peralatan Tahun 2020

No.	Uraian	Harga perolehan (Rp)	Taksiran umur ekonomis	Taksiran nilai residu (Rp)	Penyusutan per tahun (Rp)
1.	Kompor	Rp. 500.000	3 tahun	Rp. 200.000	Rp. 100.000
2.	Alat penggorengan	Rp. 265.000	3 tahun	Rp. 205.000	Rp. 20.000
	Jumlah				Rp. 120.000

Sumber : Usaha Yamote Banana (data diolah, 2021)

Jadi, jumlah biaya penyusutan yang harus ditanggung oleh usaha Yamote Banana setiap tahun untuk peralatan adalah sebesar Rp. 120.000,-

Biaya Listrik

Biaya listrik yang digunakan dalam kegiatan produksi dalam satu bulan rata-rata Rp.100.000 jadi biaya listrik tahun 2020 sebesar Rp. 1.200.000,-

Biaya Gaji

Berikut biaya gaji yang dikeluarkan oleh usaha Yamote Banana:

Tabel 4. Biaya Gaji Tahun 2020

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Gaji/orang	Jumlah (Rp)
1.	Bagian Produksi	1	Rp. 1.390.000	Rp. 1.390.000
2.	Bagian Penjualan	1	Rp. 1.390.000	Rp.1.390.000
3.	Bagian Administrasi/ Keuangan	1	Rp. 1.390.000	Rp. 1.390.000
	Jumlah			Rp. 4.170.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah, 2021)

Biaya Bahan Baku

Pisang yang digunakan untuk memproduksi pisang nugget sebanyak 20 sisir perhari untuk kedua jenis varian rasa yakni coklat dan greentea. Untuk pisang nugget varian coklat menggunakan sebanyak 11 sisir pisang dan untuk pisang nugget varian greentea sebanyak 9 sisir pisang. Pisang yang digunakan diperoleh dengan harga Rp.15.000,- dua sisir atau seharga Rp. 7.500,- per sisir.Jadi, total biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi 3.120 unit minuman rasa *greentea* di tahun 2020 yaitu Rp. 4.680.000,-

Berdasarkan data biaya yang digunakan pada usaha Yamote Banana diatas, maka unsur-unsur biaya tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap sebagai berikut:

1. Biaya variabel

Biaya variabel tahun 2020 pada Yamote Banana yaitu:

- a. Biaya variabel untuk pisang nugget varian rasa coklat

Tabel 5. Jumlah Biaya Variabel Pisang Nugget Varian Rasa Coklat

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pisang (7.800 unit x Rp. 2.500)	Rp. 19.500.000
2.	Coklat batang (7.800 unit x Rp. 3.750)	Rp. 29.250.000
	Jumlah biaya variabel	Rp. 48.750.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah,2021)

Berdasarkan tabel diatas, biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha Yamote Banana tahun 2020 untuk pisang nugget varian rasa coklat sebesar Rp. 48.750.000,-

- b. Biaya variabel untuk pisang nugget varian rasa *greentea*

Tabel 6. Jumlah Biaya Variabel Pisang Nugget Varian Rasa Greentea

No.	Jenis biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pisang (4.680 x Rp. 2.500)	Rp. 11.700.000
2.	<i>Greentea</i> batang (4.680 x Rp. 4.000)	Rp. 18.720.000
	Jumlah biaya variabel	Rp. 30.420.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah,2021)

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah biaya variabel pisang nugget yang dikeluarkan usaha Yamote Banana tahun 2020 adalah sebesar Rp. 30.420.000,-

- c. Biaya variabel minuman varian rasa *greentea*

Tabel 7. Jumlah Biaya Variabel Minuman Varian Rasa Greentea

No.	Jenis biaya	Jumlah
1.	Serbuk <i>Greentea</i> (4.680 x Rp. 2.000)	Rp. 9.360.000
	Jumlah biaya variabel	Rp. 9.360.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah,2021)

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah biaya variabel minuman untuk varian rasa *greentea* yang dikeluarkan usaha Yamote Banana tahun 2020 adalah sebesar Rp. 9.360.000,-

- d. Biaya variabel minuman varian rasa *cappucino*

Tabel 8. Jumlah Biaya Variabel Minuman Varian Rasa Cappucino

No.	Jenis biaya	Jumlah
1.	Serbuk <i>Cappucino</i> (3.120 x Rp.1.500)	Rp. 4.680.000
	Jumlah biaya variabel	Rp. 4.680.000,-

Sumber : Yamote Banana (datadiolah,2021)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk minuman varian rasa *cappucino* adalah sebesar Rp.4.680.000,-

2. Biaya Tetap

Perincian biaya tetap yang digunakan pada usaha Yamote Banana tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Biaya gaji	Rp. 4.170.000,-
Penyusutan aktiva tetap	Rp. 120.000,-
Biaya rekening listrik	<u>Rp. 1.200.000,-</u> +
Jumlah biaya tetap	Rp. 5.490.000,-

Berdasarkan uraian diatas jumlah biaya tetap yang dikeluarkan Usaha Yamote Banana tahun 2020 sebesar Rp. 5.490.000,-

Berikut disajikan total biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan selama tahun 2020 untuk memproduksi empat jenis produk yang diproduksi oleh usaha Yamote Banana:

Tabel 9.Total Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Pisang Nugget Rasa Coklat, Greentea Dan Minuman Varian Rasa Greentea Dan Cappucino

Tahun	Jenis Produksi	Klasifikasi biaya		Total
		Biaya tetap	Biaya variabel	
2020	Pisang nugget coklat	Rp. 5.490.000	Rp. 48.750.000	Rp. 54.240.000
	Pisang nugget greentea	Rp. 5.490.000	Rp. 30.420.000	Rp. 35.910.000
	Minuman greentea	Rp. 5.490.000	Rp. 9.360.000	Rp. 14.850.000
	Minuman cappucino	Rp. 5.490.000	Rp. 4.680.000	Rp. 10.170.000
	Jumlah			Rp. 115.170.000

Sumber : Yamote Banana (data diolah,2021)

Dari tabel 9 diatas, diketahui total biaya yang digunakan selama tahun 2020 untuk produk pisang nugget rasa coklat sebesar Rp.54.240.,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 5.490.000,- dan biaya variabel sebesar Rp. 48.750.000,- untuk produk pisang nugget rasa greentea sebesar Rp.35.910.000,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 5.490.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 30.420.000,- Sedangkan untuk produk minuman rasa greentea sebesar Rp. 14.850.000,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.5.490.000 dan biaya variabel sebesar Rp.9.360.000,- dan untuk minuman rasa cappucino sebesar Rp. 11.170.000,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 5.490.000,- dan biaya variabel sebesar Rp. 4.680.000,- Jadi, total biaya yang dikeluarkan untuk keempat produk selama tahun 2020 sebesar Rp.170.000,-

Perhitungan Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah suatu kondisi dimana usaha dalam operasinya tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan. Jenis produk yang diproduksi oleh usaha Yamote Banana yakni pisang nugget coklat dan greentea serta minuman greentea dan cappucino. Berikut perhitungan BEP untuk multiproduk.

1. $BEP_{(Rp)}$ untuk multiproduk:

$$BEP_{(Rp)} = \frac{\text{biaya tetap per periode}}{\sum(1 - \frac{V_i}{P_i}) \cdot W_i}$$

$$= \frac{5.490.000}{0,493}$$

$$= \text{Rp. 11.135.902}$$

2. $BEP_{(unit)}$ untuk masing-masing produk sebagai berikut:

1. Pisang nugget rasa coklat:

$$BEP = \text{perjenis produk} = W \times BEP_{(Rp)} \text{ dalam 1 tahun}$$

$$= 0,44 \times 11.135.902 = 4.899.796,88$$

$$BEP_{(unit)} = \frac{BEP_{(Rp.) \text{ per jenis produk}}}{P}$$

$$BEP_{(unit)} = \frac{Rp.4.899.796,88}{Rp.15.000}$$

$$= 326,65 \text{ dibulatkan menjadi } 327.$$

2. Pisang nugget rasa *greentea*
 $0,26 \times 11.135.902 = 2.895.334,52$
 $BEP_{(unit)} = \frac{2.895.334,52}{15.000}$
 $= 193,022 \text{ dibulatkan menjadi } 193.$

3. Minuman varian rasa *greentea*
 $0,17 \times 11.135.902 = 1.893.103,34$
 $BEP_{(unit)} = \frac{1.893.103,34}{10.000}$
 $= 189,310 \text{ dibulatkan menjadi } 189.$

4. Minuman varian rasa *cappuccino*
 $0,11 \times 11.135.902 = 1.224.949,22$
 $BEP_{(unit)} = \frac{1.224.949,22}{10.000}$
 $= 122.494 \text{ dibulatkan menjadi } 122$

BEP dalam rupiah untuk produk pisang nugget coklat sebesar Rp. 4.899.796,88 pisang nugget *greentea* Rp. 2.895.334,52 untuk minuman varian rasa *greentea* Rp.1.893.103,34 dan untuk minuman varian rasa *cappuccino* Rp.1.224.949,22

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 BEP pada usaha Yamote Banana terjadi pada saat penjualan mencapai 831 unit. Dimana produk pisang nugget coklat sebanyak 327 unit, pisang nugget rasa *greentea* sebanyak 193 unit, minuman varian rasa *greentea* sebanyak 189 unit dan minuman varian rasa *cappuccino* sebanyak 122 unit.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dibahas nampak melalui analisis Break Even Point dapat diketahui bahwa usaha Yamote Banana pada tahun 2020 mencapai *Break Even Point* pada saat penjualan sebanyak 831 unit atau sebesar Rp.11.135.902,- dimana produk pisang nugget coklat 327 unit, pisang nugget *greentea* 193 unit, minuman varian rasa *greentea* 189 unit, dan minuman varian rasa *cappuccino* sebanyak 122 unit. Ini berarti bahwa apabila usaha Yamote Banana menjual produknya kurang dari 831 unit, maka perusahaan akan menderita kerugian.

Oleh karena itu, analisis break even point merupakan alat yang memberi pedoman kepada perusahaan untuk mengetahui pada tingkat penjualan berapa perusahaan tidak menderita rugi, tetapi belum memberi keuntungan. Dengan analisis break even point usaha Yamote Banana dapat memperkirakan berapa unit produk yang harus dijual agar keuntungan dapat tercapai.

Simpulan

1. Hasil analisis data tentang perhitungan BEP diketahui bahwa penjualan yang harus dicapai usaha Yamote Banana sebanyak 831 unit (pisang nugget coklat 327 unit, pisang nugget greentea 193 unit, minuman rasa greentea 189 unit dan minuman rasa cappucino 122 unit)
2. Setelah menghitung BEP rupiah dan BEP unit, dapat dibuktikan bahwa penjualan produk dari usaha Yamote Banana telah mencapai titik impas pada tahun 2020 yakni pencapaian penjualan pisang nugget coklat sebanyak 7.800 unit, pisang nugget greentea 4.680 unit, minuman rasa greentea 4.680 unit dan minuman rasa cappucino sebanyak 3.120 unit.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Z. (2014). *Intermeadit Accounting* (8th ed.). BPFE.
- Bustami, & Nurlela. (2016). *Akuntansi Biaya* (4th ed.). Mitra Wacana Media
- Carter. (2018). *Akuntansi Biaya "Cost Accounting"* (14th ed.). Salemba Empat.
- Harisson, & Dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan, International Financial Reporting Standards-IFRS* (8th ed.). Erlangga.
- Herjanto, E. (2015). *Manajemen Operasi*. Gramedia.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). Rajawali Pers.
- Lestiyowati, D. (2017). Analisis Break Even Point Multiproduk Di Baso Bintang Avon (Doctoral dissertation, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung).
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Nafarin. (2014). *Penganggaran Perusahaan* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Purba, R. (2016). *Memahami Asuransi di Indonesia*. Aditya Media.
- Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Akuntansi Manajemen* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.
- Raiborn, C. A., & Kinney, M. R. (2016). *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Salemba Empat.
- Risda, L. (2017). Analisis Break Even Point Pada Usaha Jaya Putra di Kelurahan Lapandan Kecamatan Makale.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan* (4th ed.). BPFE Fakultas Ekonomi UGM.
- Riza Salman, K., & Farid, M. (2016). *Akutansi Manejemen: alat pengukuran dan pengambilan keputusan*. Indeks.
- Rudianto. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Salman, K. R., & Farid, M. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Indeks.
- Samryn, L. . (2012). *Akuntansi Manajemen: informasi biaya untuk mengendalikan aktivitas operasi dan investasi*. Kencana.
- Siregar, B., & Dkk. (2013). *Akuntansi Biaya* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Supriyono, R. . (2011). *Akuntansi Biaya: pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok* (2nd ed.). BPFE UGM.
- Warindrani, A. K. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Graha Ilmu.
- Winarko. (2018). Analisis Break Even Point Pada Usaha Pia Latief di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

